

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK, TALK WRITE* UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
(Studi Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas
X SMA Negeri 1 Merapi Selatan Kabupaten Lahat)**

Winarto¹⁾

¹⁾**SMA N 1 Merapi Selatan**

¹⁾ winarto.0577@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas X SMA Negeri 1 Merapi Selatan Kabupaten Lahat. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X IPA semester kedua tahun pelajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Merapi Selatan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dalam bentuk soal objektif yang diberikan kepada peserta didik setiap siklus. Instrumen non tes yang digunakan berupa lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kemandirian peserta didik. Data hasil tes dianalisis dengan cara statistik deskriptif dan data hasil non tes dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write (TTW)* dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar peserta didik X IPA SMA Negeri 1 Merapi Selatan Kabupaten Lahat.

Kata kunci: Model *TTW*, Kemandirian, Prestasi Belajar

APPLICATION OF THINK, TALK WRITE TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' INDEPENDENCE AND LEARNING ACHIEVEMENT
(Classroom Action Study on Class English Subjects
X SMA Negeri 1 South Merapi, Lahat Regency)

Winarto¹⁾

¹⁾**SMA N 1 Merapi Selatan**

¹⁾ winarto.0577@gmail.com

ABSTRACT

The research purpose is to describe the cooperative type learning model Think,Talk,Write to increase the students' independence and achievement of the student learning at English subject of the first class SMA Negeri 1 Merapi Selatan Lahar Regency. The subjects of the research are the students of X IPA at the second semester of the academic year 2019/2020 SMA Negeri 1 Merapi Selatan. The research design used is classroom action research and quotient experiment. The instuments used are the tes instruments of objective questions given ti the students at every cycle.Non test instruments used are the observation sheet of teacher's activity and the observation sheet of students' independence. The data of test result is analized by using descriptive statistics and the data of on test result is analized by using quantitative description. From the result of this research shows that the cooperative type learning model Think,Talk and Write can increase independece and achievement of the students learning of X IPA class SMA Negeri 1 Merapi Selatan Lahat regency.

Keywords : Model TTW,Independece,Achievement.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris adalah suatu cara berpikir, suatu metode untuk melakukan penyelidikan dan suatu proses pengetahuan tentang pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris tulis dan lisan (Ibrahim:2002). Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Oleh karena itu, Mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Bahasa Inggris merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta tanggung jawab sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat bangsa dan negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Puskur Balitbang, 2001) Keterampilan berkomunikasi dalam pengertian utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan / atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan,

berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris peserta didik SMA Negeri 1 Merapi Selatan Kabupaten Lahat yaitu mendengarkan, berbicara dan menulis masih kurang. Ketuntasan klasikal peserta didik kelas X IPA 1, dari 27 orang, untuk mendengarkan teks berbahasa Inggris hanya 6 orang atau 22,22%, untuk berbicara dalam bahasa Inggris hanya 4 orang atau 14,81%, kemampuan membaca kalimat berbahasa Inggris hanya 10 orang atau 37,03% dan kemampuan menulis 3 orang atau 11,11%.

Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik tentu akan mempengaruhi prestasi belajar yang baik pula. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila model pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar peserta didik akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk and Write*.

Tujuan tersebut dapat terwujud jika berlangsung pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 20)

Suherman (2009:14): Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk dan Write* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya efektif dan bermakna. Efektif

berarti belajar sesuai tujuan, sedangkan bermakna berarti belajar tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktifitas berfikir, berbicara dan menulis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, berfikir adalah “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”, berbicara adalah “melahirkan pendapat dengan perkataan”, dan menulis adalah “melahirkan fikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”.

Proses pembelajaran bahasa Inggris adalah suatu sistem yang pada prinsipnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antar komponen yakni input (masukan mentah siswa), instrumental input (masukan instrumental), environment (lingkungan) dan output (hasil). Hakikat pembelajaran bahasa Inggris adalah adanya proses interaksi antara subjek belajar dengan objek belajar. Apabila pembelajaran bahasa Inggris hanya dilakukan dengan metode ceramah di kelas oleh guru, maka kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan objek pembelajarannya menjadi tidak dapat dilakukan. Terlebih pada materi recount text.

Menurut Adams (2006) : dari semua mata pelajaran, Bahasa Inggris harus menjadi salah-satu pelajaran yg menguasai pelajaran lain dan menjadi peluan untuk menguasai ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi, agar pelajaran bisa menyenangkan.

Selanjutnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think, Talk, Write untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Menurut Desmita (2009:185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa

pengertian, yaitu :

1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Kemandirian peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Prestasi Belajar adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/ dikerjakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 895). Prestasi belajar mencakup atas semua yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Melihat kondisi yang diperoleh dari survei awal yang dilakukan, hasil pencatatan dokumen sebelum remedial, menunjukkan bahwa prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Merapi Selatan selama dua tahun terakhir belum memenuhi tuntutan Kurikulum 13 yakni rata-rata kelas minimal 55; daya serap minimal 60 %; dan ketuntasan belajar secara klasikal 85%, serta berdasarkan hasil tanya jawab guru bahasa Inggris kelas X SMA Negeri 1 Merapi Selatan dapat disimpulkan bahwa

55% dari seuruh peserta didik masih belum dapat mencapai batas kriteria ketuntasan minimal, sementara KKM untuk bahasa Inggris adalah 60.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dibuat oleh guru masih kurang optimal, guru juga kurang memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik dalam rangka memberikan penguatan, meningkatkan jiwa kompetitif pada peserta didik. Permasalahannya adalah” Bagaimana

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Merapi Selatan?”.

Suherman (2009: 14) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Think, Talk, Write* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, write (TTW)* diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin. Pada dasarnya pembelajaran ini dibangun melalui proses berfikir, berbicara dan menulis. Peserta didik diasah kemampuan berfikirnya dibiasakan komunikasi secara lisan dan tertulis sebagai hasil pengamatan terhadap gejala fisi ataupun berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk dan Write (TTW)* dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemecahan masalah (Yamin dan Ansari, 2012: 84).

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan tipe ini adalah berfikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*).

a. Berfikir (*Think*)

Berfikir dimulai dengan apa yang dilihat, dibaca dan dirasakan oleh alat panca indera. Membaca bukan hanya mengeja namun membutuhkan penalaran yang disesuaikan konteks keadaan atau situasi yang terjadi. Peserta didik diasah cara berfikirnya melalui pengamatan gejala fisi atau berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibiasakan mulai memikirkan solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan cara menulis atau mengingat bagian mana yang dipahami atau yang belum

dipahami. Dalam proses berfikir guru memfasilitasi peserta didik dengan tugas atau latihan yang memancing cara berfikir ilmiah dimana peserta didik akan menemukan solusi atau pemecahan masalah dari tugas atau permasalahan yang dihadapi.

b. Bicara (*Talk*)

Peserta didik berkomunikasi dengan temannya. Peserta didik dilatih untuk tidak malu berbicara. Dengan bicara, peserta didik menyampaikan ide, informasi atau apapun yang merupakan hasil pengamatan atau bacaannya. Peserta didik menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya, membangun teori bersama, sharing strategi solusi dan membuat definisi. Dengan berbicara, peserta didik menyampaikan hasil pemikiran yang didapat dari hasil membaca, mengamati ataupun meraba berdasarkan pengamatan fisis atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. *Talking* membantu guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam belajar sehingga dapat mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan. Fase berkomunikasi (*talk*) ini juga memungkinkan peserta didik untuk terampil berbicara. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Selain itu, berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan kemandirian belajar dalam kelas. Selanjutnya, berbicara baik antar peserta didik maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman. Hal ini bisa terjadi karena saat peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara atau berdialog, sekaligus merekonstruksi berbagai ide untuk dikemukakan melalui dialog.

c. Menulis (*Write*)

Peserta didik menyampaikan ide, saran, informasi sebagai hasil diskusi

atau komunikasi dengan temannya terhadap gejala fisis atau peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya dalam bentuk tulisan.

Menurut Desmita (2009:185) mendefinisikan kemandirian atau otonomi sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri secara bebas untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Menurut Yamin dan Ansari (2012:88) kemandirian peserta didik selama fase menulis adalah :

- 1) Menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan,
- 2) Mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik, atau pun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti,
- 3) Mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan atau pun perhitungan yang ketinggalan,

Prestasi Belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes Prestasi Belajar. Menurut Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes Prestasi Belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut pendapat Purwadarminto (dalam Yulita, 2008) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas *Classroom Action Research (CAR)* yang dilakukan secara siklus dalam kelas.

Menurut (Arikunto 2006: 3) ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus dan setiap siklus mengikuti langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto. Penelitian ini bekerjasama dengan guru sebagai pengamat dan peneliti sebagai guru. Subjek dalam penelitian ini adalah adalah peserta didik di kelas X SMA Negeri 1 Merapi Selatan yang masing-masing kelas berjumlah 27 peserta didik. Analisis data menggunakan uji T berhubungan (antar Sirkus) dan Uji T dua sampel tidak berhubungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* adalah sebagai berikut: 1) Penyajian Kelas, 2) . Menetapkan siswa dalam kelompok, 3) Tes dan Kuis, 4) Skor peningkatan individual, 5) Pengakuan/penghargaan kelompok. Pada sintak model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* sama seperti siklus pertama dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus , siklus ketiga langkah-langkahnya sama seperti siklus kedua dengan memperbaiki kekurangan pelaksanaan proses pembelajaran siklus kedua. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru pengamat, peneliti melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* dan pengamat mengamati proses pembelajaran selama berlangsungnya siklus kesatu sampai siklus ketiga menunjukkan bahwa kemandirian dan prestasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga.

Dari keenam aspek kemandirian peserta didik yang diamati selama penelitian adalah: 1) Memiliki hasrat bersaing, 2) Mampu mengambil keputusan, 3) Percaya diri, 4) Bertanggung jawab, 5) Menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, 6) Mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

Dari hasil penelitian siklus pertama diperoleh skor rata-rata observasi guru 2,00 dengan kriteria kurang dalam hal ini guru masih kurang dalam memantau kerjasama kelompok peserta didik, guru masih kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru masih kurang dalam melakukan refleksi. Rata-rata skor observasi kemandirian peserta didik yaitu 1,92 dengan kriteria kurang hal ini peserta didik masih kurang mandiri, kurang mandiri memperhatikan penjelasan guru, kurang mandiri mengajukan pertanyaan kepada guru, peserta didik masih kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan guru. Nilai rata-rata kelas 63,94 dan ketuntasan belajar klasikal 44,44% serta pengujian pre test dan post test terdapat perbedaan yang signifikan artinya nilai post test lebih besar dari pre test. Pada siklus kedua dengan skor rata-rata observasi guru 3,04 dengan kriteria baik tetapi masih ada kekurangan guru yaitu guru masih kurang mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok, guru masih kurang dalam melakukan refleksi.

Rata-rata skor observasi kemandirian peserta didik yaitu 2,63 dengan kriteria baik dalam hal ini guru masih kurang mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok. Guru masih kurang dalam melakukan refleksi. Dalam hal ini guru kurang melibatkan peserta didik dalam membuat tulisan kesimpulan materi, pada kegiatan penutup yang membuat kesimpulan pembelajaran adalah guru. Sedangkan nilai rata-rata

kelas 71,11 dan ketuntasan belajar klasikal 55,55% serta pengujian pre-test dan post-test terdapat perbedaan yang signifikan artinya nilai post test lebih besar dari pre test. Pada siklus ketiga dengan skor rata-rata observasi guru 3,58 dengan kriteria sangat baik semua aspek indikator sudah terlaksana dengan sangat baik. Skor rata-rata observasi aktivitas siswa yaitu 3,67 dengan kriteria sangat baik. Semua aspek indikator semua terlaksana sangat baik. Sedangkan nilai rata-rata kelas 85,19 dan ketuntasan belajar klasikal 66,66% serta pengujian pre test dan post test terdapat perbedaan yang signifikan artinya nilai post test lebih besar dari pre test.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* dapat meningkatkan kemandirian, dan prestasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris kelas X di SMA Negeri 1 Merapi Selatan, tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat prestasi belajar peserta didik yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Implikasi sebagai konsekuensi logis dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* yaitu: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* ini mampu meningkatkan kemandirian peserta didik, oleh karena itu guru harus mampu menerapkan model pembelajaran ini untuk mata pelajaran yang membutuhkan tingkat kemandirian yang baik bagi peserta didik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, oleh karena itu guru hendaknya memperbanyak penerapan model pembelajaran ini pada kelas-kelas

supaya secara keseluruhan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada sekolahnya. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* secara efektif mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dibandingkan dengan model konvensional, oleh karena itu sebagai konsekuensi logis dari hal itu maka harus ditemukan model penerapan yang baku yang memungkinkan bisa diterapkan pada kelas atau sekolah lain.

Saran

Disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk menerapkan model *TTW* terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *TTW* pada mata pelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan kemandirian dan hasil belajar peserta didik kelas X IPA Di SMA Negeri 1 Merapi Selatan sangat signifikan. Hal ini terlihat dari hasil observasi guru dan prestasi belajar siswa yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Selain itu, ketika dibandingkan dengan kelas pembanding, terbukti penerapan model *TTW* efektif dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams. 2006. *Teaching Secondary English*. England: Open University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 20 dan pasal 1 ayat 1*. Jakarta.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan matematika, UNESA.
- Puskur Balitbang depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- Suherman. 2009. *Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Yamin, M. 2008. *Paradigma pendidikan konstruktivisme*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press)